

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang berkembang di berbagai daerah tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi media penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial masyarakat. Salah satu nilai luhur yang terus dijaga dan diwariskan adalah gotong royong, yang mencerminkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, tanggung jawab, sosialisasi, serta persatuan dan kesatuan (Dewantara, 2017:9). Nilai-nilai karakter gotong royong tersebut telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dari pembangunan rumah adat, membersihkan lingkungan, hingga kegiatan keagamaan dan upacara adat. Gotong royong menjadi pilar utama yang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu “gotong” yang berarti memikul atau mengangkat, dan “royong” yang berarti bersama-sama. Secara makna, gotong royong adalah bekerja sama secara sukarela untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai karakter gotong royong tidak hanya menekankan pada kerja sama fisik, tetapi juga mencerminkan kepedulian, kesadaran sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Bahkan, dalam konteks kenegaraan, nilai ini diakomodasi dalam Pancasila, terutama sila ketiga “Persatuan Indonesia” dan

silanya kelima “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” Gotong royong juga mendapat pengakuan formal dalam peraturan perundang-undangan, salah satunya dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 68 tentang Desa, yang menyatakan bahwa setiap warga negara wajib berpartisipasi secara gotong royong dalam pembangunan desa.

Namun, di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, semangat gotong royong mulai mengalami tantangan, terutama di kalangan generasi muda. Masuknya budaya luar dan perubahan gaya hidup menjadikan masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung bersifat individualistik dan lebih tertarik pada aktivitas digital seperti media sosial, hiburan daring, dan permainan elektronik. Hal ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam kegiatan berbasis gotong royong. Padahal, menurut Lickona (dalam Nainggolan, 2024:162), penguatan karakter memerlukan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pemahaman tentang nilai seperti gotong royong), *moral feeling* (rasa peduli, tanggung jawab, dan empati), serta *moral action* (perwujudan nyata dalam tindakan). Gotong royong memiliki peran penting dalam membentuk ketiga dimensi tersebut secara nyata melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial budaya.

Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, merupakan wilayah yang masih kental dengan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat, khususnya suku Dayak Kayan Mendalam di Desa Datah Diaan, adalah upacara *Dange*. Upacara *Dange* merupakan upacara adat

yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, sekaligus menjadi sarana memperkuat nilai-nilai karakter gotong royong. Seluruh warga desa ikut serta dalam persiapan hingga pelaksanaan upacara, mulai dari membersihkan lokasi, menyiapkan bahan makanan, memasak bersama, mendirikan tenda, hingga menyiapkan perlengkapan adat dan ritual. Tradisi ini tidak dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat. diwariskan kepada generasi muda. Sejalan dengan temuan dalam jurnal Sandi Lino S Tigaang dkk (2025) yang berjudul “Perkembangan Tradisi *Dange* pada Suku Dayak Kayaan Mendalam Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Tahun 1980–2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi *Dange* mengalami perkembangan dari segi bentuk dan partisipasi, namun tetap mempertahankan makna inti sebagai wujud syukur dan perayaan hasil panen. Penelitian ini juga menyoroti adanya konsistensi peran lembaga adat dalam menjaga kesinambungan upacara dan memperkuat solidaritas sosial antarwarga desa. Selain itu, jurnal oleh Fusnika dan Falentina Lestiana Dua (2019) yang berjudul “Kontribusi Budaya Lokal Gawai dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z pada Suku Dayak Mualang”. Hasil penelian menunjukkan bahwa, terlaksananya Gawai secara rutin setiap tahunnya memberi kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai solidaritas generasi Z Pada Suku Dayak Mualang. Temuan ini relevan dengan pelaksanaan tradisi *Dange* di Desa Datah Diaan, di mana generasi muda juga terlibat aktif dalam berbagai aspek upacara. Hal ini menunjukkan bahwa

gawai bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter gotong royong, dan solidaritas sosial lintas generasi. dan sejalan dengan jurnal Natalia Itut Dkk (2022) yang berjudul “*Civic Culture in the Values of Local Wisdom of the Dayak Kantuk Community in Bika Village*” hasil penelitian menunjukkan bahwa, Nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Kantuk menjunjung tinggi solidaritas dalam melaksanakan tradisi *gawai makai taun* dimaknai rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkat dan rejeki yang diberikan dalam bentuk syukur terhadap panen padi yang melimpah. Disamping itu, tradisi *gawai makai taun* membawa masyarakat di Desa Bika untuk mempererat kerjasama dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi *gawai*. Temuan ini relevan dengan pelaksanaan *Dange*, di mana keterlibatan lintas generasi dan kerja bersama menciptakan kesatuan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Namun berdasarkan hasil pra observasi, ditemukan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan upacara *Dange* semakin menurun. Sebagian besar dari mereka tidak aktif terlibat bahkan kurang memahami makna dari tradisi tersebut. Hal ini menjadi keprihatinan karena jika generasi muda tidak dilibatkan dan tidak memahami nilai-nilai di dalamnya, maka upacara *Dange* akan kehilangan fungsi sosial dan kekuatan budaya, terutama dalam pewarisan nilai karakter gotong royong. Gotong royong dalam *Dange* bukan hanya kerja fisik, tetapi juga media pendidikan karakter yang sangat penting untuk membentuk generasi muda yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki semangat kebersamaan.

Mengingat pentingnya nilai karakter gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dan keberadaannya yang mulai tergerus di kalangan generasi muda, maka perlu dilakukan penelitian yang membahas secara mendalam tentang bagaimana tradisi upacara *Dange* dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Upacara *Dange* sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, fokus penelitian sangat penting untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data relevan mana data yang tidak relevan. Oleh karena itu fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut: “Tradisi Upacara *Dange* sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu”.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi upacara *dange* di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimana nilai karakter gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi upacara *dange* di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?

3. Bagaimanakah Bentuk tradisi upacara *dange* sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara jelas mengenai “Tradisi Upacara *Dange* sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu”

2. Tujuan khusus

Berdasarkan sub masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi upacara *dange* di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai karakter gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi upacara *dange* di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk Tradisi upacara *dange* sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun beberapa manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu sosial dan pendidikan karakter dan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat setempat serta memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan dapat menerapkan penemuan teori baru tentang Tradisi Upacara *Dange* sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datan Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi desa

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun kebijakan atau program pelestarian budaya lokal yang terintegrasi dengan pembinaan karakter masyarakat. Pemerintah desa juga dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mempromosikan tradisi *Dange* sebagai bagian dari identitas dan potensi budaya daerah yang bernilai edukatif dan pariwisata budaya.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau media pembelajaran dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara *Dange* dapat dijadikan contoh nyata dalam pendidikan moral dan sosial bagi peserta didik.

- c. Bagi program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi mata kuliah PPKn yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan karakter bangsa. Tradisi *Dange* dapat menjadi bahan studi kasus dalam mata kuliah yang berkaitan dengan kewarganegaraan, nilai-nilai sosial, budaya lokal, dan pendidikan karakter.

- d. Bagi STKIP persada khatulistiwa

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk perpustakaan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang agar menambah wawasan terkait dengan masalah Tradisi Upacara *Dange* sebagai penguatan nilai karakter gotong royong di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.

- e. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan penulis khususnya dalam mengembangkan adat dan tradisi suku dayak kayan Desa Datah Diaan, mendorong memotivasi dan dapat menciptakan wawasan nusantara dalam menggali adat dan budaya di Desa Datah Diaan yang secara mendalam.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam mengembangkan kajian tentang hubungan antara budaya lokal dan pembentukan karakter sosial. Peneliti berikutnya dapat memperluas objek kajian ke daerah atau tradisi lain, atau mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih beragam untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang serupa.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas batasan masalah dalam penelitian ini, maka perlu diterangkan mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan tujuan menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran dalam mengartikan penelitian ini maka peneliti memberikan definisi istilah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi dalam penelitian ini diartikan sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Datah Diaan. Tradisi yang dibahas dalam penelitian ini adalah Tradisi Upacara *Dange* yang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Iban yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi pedoman hidup yang mengikat secara sosial maupun spiritual. Tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan mengandung makna filosofis yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan hubungan antarmanusia.

Dalam penelitian ini, tradisi dimaknai sebagai fondasi budaya yang mencakup tata cara hidup, kebersamaan, dan pelaksanaan kegiatan adat, termasuk di dalamnya adalah pelaksanaan upacara *Dange*. Tradisi menjadi sarana pelestarian nilai-nilai luhur, dan keberlangsungannya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, serta proses pewarisan kepada generasi muda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tradisi berfungsi sebagai media yang mendukung pembentukan karakter dan nilai sosial melalui kegiatan adat yang dilaksanakan secara rutin.

2. Upacara *dange*

Upacara *Dange* adalah salah satu bentuk tradisi khas masyarakat Dayak Iban di Desa Datah Diaan yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh. Upacara ini merupakan ritual adat yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat, dan mencakup beberapa tahapan, seperti persiapan bahan makanan secara gotong royong, pembangunan atau perawatan lumbung adat (*lepau*), pembagian tugas dan peran dalam pelaksanaan ritual, hingga makan bersama setelah upacara. Upacara *Dange* juga mengandung unsur spiritual dan simbolik yang kuat, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam yang diyakini oleh masyarakat adat. Dalam penelitian ini, upacara *Dange* dipahami sebagai upacara yang diisi dengan doa, tarian, musik tradisional, dan jamuan bersama, serta menjadi wadah untuk mempererat kebersamaan

dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Upacara ini tidak hanya sekadar seremoni adat, tetapi juga menjadi tempat pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong dalam kehidupan bersama, memperkuat solidaritas, serta menjaga kesatuan sosial masyarakat Desa Datah Diaan.

3. Nilai karakter gotong royong

Nilai karakter gotong royong dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat kerja sama, saling membantu, tanggung jawab dan solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat terutama dalam konteks pelaksanaan upacara *Dange*. Gotong royong merupakan salah satu nilai inti dalam budaya Indonesia, dan dalam masyarakat Dayak Iban, nilai ini tercermin dan diperkuat secara nyata melalui partisipasi dalam kegiatan adat dan sosial yang dilakukan secara sukarela dan bersama-sama dalam pelaksanaan upacara *Dange*. Masyarakat bahu membahu tanpa pamrih, menunjukkan bentuk nyata dari nilai gotong royong. Anak-anak, remaja, hingga orang tua dilibatkan dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga selesai. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai karakter gotong royong yang muncul dari pelaksanaan upacara *Dange* mencerminkan bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kuat, yang dapat

menjadi fondasi penting dalam memperkuat jati diri masyarakat serta mempererat hubungan antar masyarakat